

Intimate Partner Violence, Perempuan Korban Kekerasan Dalam Masa Pacaran : Sebuah Laporan Kasus

Endra Fatdiansyah^{1*}, Raden Panji Uva Utomo¹, Intarniati Nur Rohmah^{1,2}

¹ Kelompok Staf Medik Instalasi Forensik dan Kamar Jenazah Rumah Sakit Kariadi Semarang, Indonesia

² Staf Pengajar Prodi kedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro / RS Kariadi Semarang, Indonesia

Artikel Laporan Kasus

ABSTRAK

Kata Kunci:

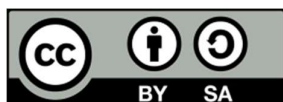
kekerasan pasangan intim;
perlindungan hukum; kelompok rentan

Riwayat Artikel:

Dikirim: 28 Januari 2025
Diterima: 31 Januari 2025
Terbit: 31 Januari 2025

Korespondensi Penulis:

endrafatdiansyah18@gmail.com



Kekerasan pada perempuan terutama dalam konteks *Intimate Partner Violence* (IPV) (kekerasan hubungan intim), merupakan suatu masalah serius dan posisi perempuan sebagai pihak yang rentan (*vulnerable*) sering menjadi target dari kekerasan yang dilakukan oleh pasangan. Sistem hukum di Indonesia belum mengenal pola hubungan berdasarkan kekuasaan pada IPV, namun pengetahuan ahli forensik dalam hal tersebut dapat memberi petunjuk dalam proses penegakan hukum dan intervensi dalam membantu korban.

Presensi kasus : seorang perempuan berusia 29 tahun, mengaku dianiaya oleh pacar, mengalami luka memar pada kepala, pipi, leher, punggung, pinggang, anggota gerak atas; luka lecet pada pipi, anggota gerak atas, dan anggota gerak bawah kiri.

Laporan kasus ini berfokus pada kasus IPV pada perempuan di posisi rentan dan melihat kaitannya *Intimate Partner Violence* (kekerasan pasangan intim). Tujuan dari tulisan ini adalah untuk

mengkaji kasus IPV berdasarkan posisi korban dan pelaku dapat diterapkan pada kasus untuk perempuan rentan dan memberikan petunjuk mengenai intervensi tatalaksana kasus. Korban mengalami pola hubungan Physical Violence. Sistem hukum di Indonesia belum mengenal pola hubungan berdasarkan kekuasaan pada IPV, namun pengetahuan ahli forensik dalam hal tersebut dapat memberi petunjuk dalam proses penegakan hukum dan intervensi dalam membantu korban.

Abstract

Violence against women, especially in the context of Intimate Partner Violence (IPV), is a serious problem and women's position as vulnerable parties is often the target of violence perpetrated by partners. The legal system in Indonesia does not yet recognize the pattern of relationships based on power in IPV, but forensic expert knowledge in this matter can provide guidance in the law enforcement process and intervention in helping victims.

Case present: a 29 year old woman, admitted that she was molested by her boyfriend, suffered bruises on her head, cheeks, neck, back, waist, upper limbs; abrasions on the cheek, upper limb and left lower limb.

This case report focuses on cases of IPV in women in vulnerable positions and looks at the relationship between Intimate Partner Violence. The purpose of this article is to examine IPV cases based on the position of victim and perpetrator, which can be applied to cases for vulnerable women and provide

guidance regarding case management interventions he victim experienced a relationship pattern of Physical Violence. The legal system in Indonesia does not yet recognize the pattern of relationships based on power in IPV, but forensic expert knowledge in this matter can provide guidance in the law enforcement process and intervention in helping victims.

Keywords: *intimate partner violence, legal protection, vulnerable*

1. PENDAHULUAN

Intimate Partner Violence (IPV) adalah tindak kekerasan atau pelecehan yang terjadi dalam sebuah hubungan asmara (Breiding,dkk, 2015, h.11). Pelaku dan korban dari tindakan ini tentunya merupakan orang-orang yang berada atau pernah berada dalam hubungan asmara. Hubungan asmara yang dimaksud juga bermacam-macam, yakni hubungan suami-istri, hubungan pertunangan, hubungan sepasang kekasih, hingga hubungan sebagai teman kencan tanpa keterikatan.

Dikutip dari Centers for Diseases Control and Prevention (cdc.gov, 2021), IPV menggolongkan tindak kekerasan atau pelecehan yang terjadi dalam sebuah hubungan asmara menjadi tiga kategori; kekerasan fisik (sebuah tindakan menyakiti pasangan secara fisik seperti memukul, menendang, dll), kekerasan seksual (sebuah tindakan memaksa pasangan untuk melakukan aktivitas seksual ketika pasangan tersebut enggan melakukannya), menguntit (sebuah tindakan dimana pelaku memberi perhatian atau melakukan kontak yang tidak diinginkan hingga membuat pasangan/orang-orang terdekat pasangan merasa terancam serta ketakutan), dan agresi psikologis (sebuah tindak penggunaan komunikasi verbal/non-verbal dengan tujuan untuk menyakiti pasangan secara mental/emosional dan/atau dengan tujuan untuk mengontrol pasangan).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) dalam Violence Against Women Prevalence Estimates, 2018 (2021), tercatat 640 juta perempuan dengan usia 14 tahun keatas pernah menjadi korban kekerasan dalam hubungan asmara atau korban IPV. Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Survei Pengalaman Perempuan Nasional yang dilakukan pada tahun 2016 mencatat ada sebanyak 33,4% perempuan Indonesia dalam rentang usia 15-64 tahun yang pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau kekerasan seksual. Dalam banyaknya kasus kekerasan tersebut, 42,7% di antaranya dialami oleh perempuan yang belum menikah. Survei ini juga mencatat bahwa 2090 dari 10847 pelaku kekerasan terhadap perempuan yang belum menikah berstatus sebagai kekasih dari korban. Hal ini disebut juga sebagai kekerasan dalam berpacaran (kemenpppa.go.id, 2018).

2. STUDI KASUS

Pada hari Sabtu, 09 Maret 2024, sekitar pukul 15.00 Wib, pasien mendatangi rumah pacar di daerah Gedawang sepulang kerja. Saat sampai disana, pacar pasien sedang bersama wanita lain. Pasien kemudian bertengkar dengan pacar, sampai akhirnya pasien dicekik di leher, ditampar, dicengkeram tangannya, dibanting ke kasur, dan dipukul. Saat pasien berusaha memeluk pacarnya, pasien dipukul di area kepala dan punggung. Pasien sempat menahan tas pacar, namun pasien ditendang di area dada dan perut. Setelah kejadian, pasien pulang ke rumah sekitar pukul 17.30 WIB, dan pergi ke kamar untuk meminum racun apotas. Kemudian keluarga menemukan pasien dalam keadaan pingsan dan segera membawa pasien ke IGD RS Panti Wilasa dr. Cipto. Saat ini pasien mengeluhkan nyeri pada daerah kepala, nyeri untuk menelan, nyeri pada leher, bahu kiri sulit digerakkan, pinggang nyeri. Riwayat pingsan disangkal. Kejadian sudah berulang, selama pacaran 5 tahun.

Manajemen dan hasil

a. Identitas korban

Korban berjenis kelamin Perempuan yang berumur 29 tahun 10 bulan, dengan berat badan 66 kg dan tinggi badan 153 cm warna kulit kuning langsung, ciri rambut warna hitam, lurus, panjang, distribusi merata, dan keadaan gizi lebih (indeks massa tubuh 28,1 kg/m²)

b. Temuan dari pemeriksaan tubuh bagian luar

i. Keadaan umum dan tanda-tanda vital : tingkat kesadaran sadar penuh, tekanan darah 115/80 mmHg, denyut nadi 89x/mnt, pernapasan 20x/menit, suhu 36,5°C.

ii. Permukaan kulit tubuh :

a. Kepala:



Terdapat sebuah luka memar pada kepala belakang sisi kiri, batas atas 3 cm di kiri garis tengah tubuh dan 15 cm diatas garis bawah tumbuh rambut, batas bawah 4 cm di kiri garis tengah tubuh dan 10 cm diatas garis bawah tumbuh rambut, batas kanan 6 cm di kiri garis tengah tubuh dan 12 cm diatas garis bawah tumbuh rambut, batas kiri 2 cm di kiri garis

tengah tubuh dan 15 cm diatas garis bawah tumbuh rambut, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 5 cm, lebar 5 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.

b. Wajah :

1) Pipi :



i) Terdapat sebuah luka memar pada pipi sisi kiri, batas atas 5 cm di kiri garis tengah tubuh dan 3 cm dibawah garis mendatar yang melewati kedua lubang telinga, batas bawah 5 cm di kiri garis tengah tubuh dan 11 cm dibawah garis mendatar yang melewati kedua lubang telinga, batas kanan 3 cm di kiri garis tengah tubuh dan 1 cm dibawah garis mendatar yang melewati kedua lubang telinga, batas kiri 6 cm di kiri garis tengah tubuh dan 4 cm dibawah garis mendatar yang melewati kedua lubang telinga, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 8 cm, lebar 3 ii) Terdapat sebuah luka lecet pada pipi kiri hingga leher sisi kiri, batas atas 10 cm di kiri garis tengah tubuh dan 8 cm diatas garis mendatar yang melewati kedua lubang telinga, batas bawah 9 cm di kiri garis tengah tubuh dan 3 cm diatas garis mendatar yang melewati kedua lubang telinga, batas kanan 7 cm di kiri garis tengah tubuh dan 3 cm diatas garis mendatar yang melewati kedua lubang telinga, batas kiri 10 cm di kiri garis tengah tubuh dan 8 cm diatas garis mendatar yang melewati kedua lubang telinga, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 5 cm, lebar 3 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.

c) Leher:



Terdapat sebuah luka memar pada leher sisi kanan, dengan titik pusat 3 cm dibawah garis mendatar yang melewati kedua lubang telinga, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 2 cm, lebar 2 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.

d) Punggung :



Terdapat sebuah luka memar pada punggung sisi kiri, batas atas 2 cm di kiri garis tengah dan 4 cm dibawah garis mendatar yang melewati kedua puncak bahu, batas bawah 3 cm di kiri garis tengah tubuh dan 6 cm dibawah garis mendatar yang melewati kedua puncak bahu, batas kanan 5,5 cm di kiri garis tengah tubuh dan 4 cm dibawah garis mendatar yang melewati kedua puncak bahu, batas kiri 2 cm di kiri garis tengah tubuh dan 4 cm dibawah garis mendatar yang melewati kedua puncak bahu, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 5 cm, lebar 5 cm, batas tidak tegas, warna kebiruan.

e) Pinggang :

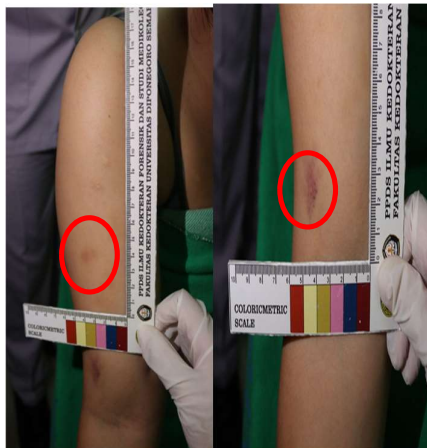


Terdapat sebuah luka memar pada pinggang sisi kiri, batas atas 3,5 cm di kiri garis tengah tubuh dan 6 cm dibawah garis mendatar yang melewati kedua tonjolan tulang panggul, batas bawah 2 cm di kiri garis tengah tubuh dan 8 cm dibawah garis mendatar yang melewati kedua tonjolan tulang panggul, batas kanan 3,5 cm di kiri garis tengah tubuh dan 10 cm dibawah garis mendatar yang melewati kedua tonjolan tulang panggul, batas kiri 2 cm di kiri garis tengah tubuh dan 11 cm dibawah garis mendatar yang melewati kedua tonjolan tulang panggul, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 4 cm, lebar 3 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.

f. Anggota gerak :

1. Anggota gerak atas

i) Kanan :

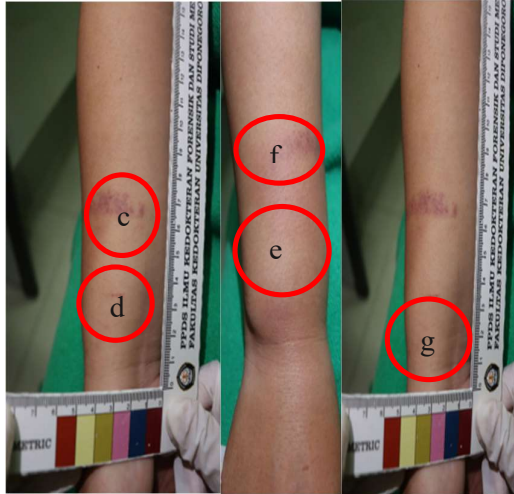


Gambar a

Gambar b

a. Luka memar pertama pada lengan atas kanan sisi depan, batas atas 14 cm diatas lipat siku, batas bawah 7 cm diatas lipat siku, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 7 cm, lebar 5 cm, batas tidak tegas, warna kebiruan.

b. Luka memar kedua pada lengan atas kanan sisi depan, dengan titik pusat 6 cm diatas lipat siku, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 3 cm, lebar 3 cm, batas tidak tegas, warna kebiruan.



Gambar c, d Gambar e,f Gambar g

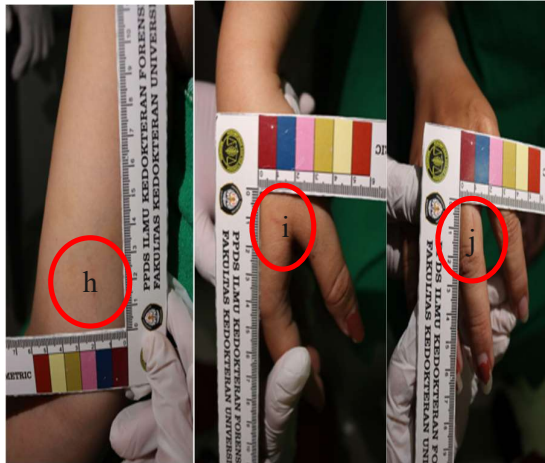
c. Luka memar ketiga pada lengan atas kanan sisi belakang, dengan titik pusat 9,5 cm diatas lipat siku, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 3 cm, lebar 2 cm, batas tidak tegas, warna kebiruan.

d. Luka memar keempat pada lengan atas kanan sisi belakang, batas atas 8 cm diatas lipat siku, batas bawah 4 cm diatas lipat siku, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 4 cm, lebar 4 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.

e. Luka memar kelima pada lengan bawah kanan sisi depan, batas atas 4 cm diatas pergelangan tangan, batas bawah 2 cm diatas pergelangan tangan, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 4 cm, lebar 2 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.

f. Luka memar keenam pada lengan bawah kanan sisi depan, batas atas 5 cm diatas pergelangan tangan, batas bawah 3,5 cm diatas pergelangan tangan, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 7 cm, lebar 1,5 cm, batas tidak tegas, warna merah kebiruan.

g. Luka memar ketujuh pada pergelangan tangan kanan sisi belakang, dengan titik pusat 2 cm diatas pergelangan tangan, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 2 cm, lebar 2 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.



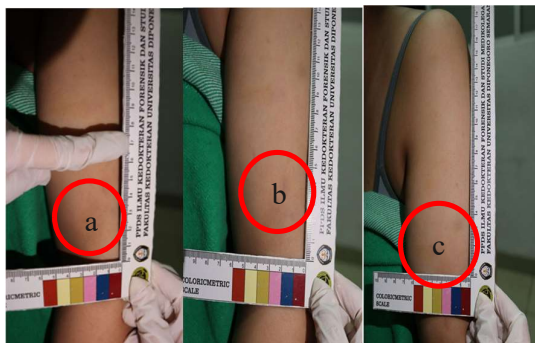
Gambar h Gambar i Gambar j

h. Luka lecet pertama pada lengan atas kanan sisi dalam, dengan titik pusat 7 cm diatas lipat siku, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 3 cm, lebar 0,5 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.

i. Luka lecet kedua pada punggung tangan kanan, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 3 cm, lebar 2 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.

j. Luka lecet ketiga pada jari tengah tangan kanan ruas pertama, bentuk menyerupai cetakan kuku, dengan ukuran panjang 3 cm, lebar 1 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.

ii) Kiri :

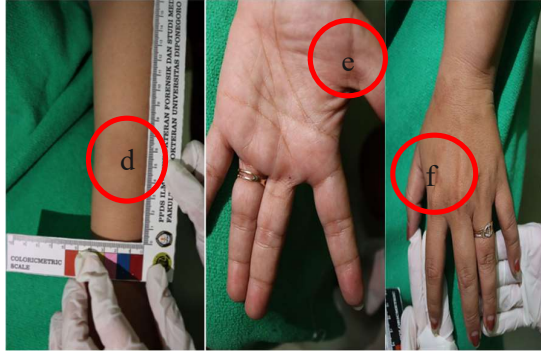


Gambar a Gambar b Gambar c

a. Luka memar pertama pada lengan atas kiri sisi depan, batas atas 7 cm diatas lipat siku, batas bawah 2 cm diatas lipat siku bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 6 cm, lebar 4 cm, batas tidak tegas, warna kebiruan.

b. luka memar kedua pada lengan atas kiri sisi depan, batas atas 10 cm diatas lipat siku, batas bawah 5 cm diatas lipat siku, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 5 cm, lebar 4 cm, batas tidak tegas, warna kebiruan.

c. Luka memar ketiga pada lengan bawah kiri sisi belakang, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 2 cm, lebar 2 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan, pada perabaan teraba lebih menonjol dari permukaan sekitar.



Gambar d Gambar e Gambar f

d. Luka memar keempat pada lengan bawah kiri sisi belakang, dengan titik pusat 9 cm diatas pergelangan tangan, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 3 cm, lebar 3 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan, pada perabaan teraba lebih menonjol dari permukaan sekitar.

e. Luka memar kelima pada telapak tangan kiri, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 2 cm, lebar 2 cm, batas tidak tegas, warna kebiruan.

f. Luka memar keenam pada ibu jari tangan kiri ruas kedua, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 2 cm, lebar 1,5 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.



Gambar g Gambar h Gambar i

g. Luka memar ketujuh pada kelingking kiri ruas pertama, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 0,5 cm, lebar 0,5 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.

h. Luka memar kedelapan pada pangkal jari tengah tangan kiri, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 0,2 cm, lebar 0,2 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.

i. Luka lecet pada lengan atas kiri sisi depan, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 1,5 cm, dan lebar 0,5 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.

2. Anggota gerak bawah
 - a) Kanan : tidak ada kelainan



- b. Kiri: terdapat sebuah luka lecet pada punggung kaki kiri, bentuk tidak teratur, dengan ukuran panjang 2 cm, lebar 0,5 cm, batas tidak tegas, warna kemerahan.

3. METODE PENELITIAN

Pencarian literatur dilakukan pada bulan April-Mei 2024 dengan menggunakan mesin pencari elektronik Google. Pencarian dilakukan dengan kombinasi kata kunci kekerasan pasangan intim, perlindungan hukum, kelompok rentan. Kriteria inklusi dalam pencarian literatur berupa tinjauan pustaka yang mendukung analisis laporan kasus berupa fulltext yang dapat diakses dan literatur dipublikasikan dalam bahasa Indonesia.

4. PEMBAHASAN

Dalam The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence (2006), kekerasan dalam pacaran adalah serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan, sewaktu berpacaran. Dalam National Council on Crime and Delinquency (2008), kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan secara fisik, emosional, dan verbal yang dilakukan seseorang dalam hubungan pacaran. Dalam Lethbridge Sexual Violence Protocol (2006), kekerasan dalam pacaran adalah serangan intensif secara seksual, fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh salah seorang pasangan dalam hubungan pacaran.

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) dalam Violence Against Women Prevalence Estimates, 2018 (2021), tercatat 640 juta perempuan dengan usia 14 tahun keatas pernah menjadi korban kekerasan dalam hubungan asmara atau korban IPV. Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Survei Pengalaman Perempuan Nasional yang dilakukan pada tahun 2016 mencatat ada sebanyak 33,4% perempuan Indonesia dalam rentang

usia 15-64 tahun yang pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau kekerasan seksual. Dalam banyaknya kasus kekerasan tersebut, 42,7% di antaranya dialami oleh perempuan yang belum menikah. Survei ini juga mencatat bahwa 2090 dari 10847 pelaku kekerasan terhadap perempuan yang belum menikah berstatus sebagai kekasih dari korban. Hal ini disebut juga sebagai kekerasan dalam berpacaran (kemenpppa.go.id, 2018).

Kekerasan dalam pacaran memiliki bentuk-bentuk yang terbagi menjadi empat menurut (Martha 2003)

1. Kekerasan psikis

Martha (2003) mendefinisikan kekerasan psikis sebagai perilaku yang menyebabkan rasa takut, menurunnya rasa percaya diri, tidak mampu dalam bertindak, merasa diri tidak berdaya, dan memberikan penderitaan psikis pada individu. Adapun variasi perilaku dari kekerasan psikis yang diterima oleh perempuan korban kekerasan dalam pacaran melalui hasil analisis yaitu terdapat perkataan kasar, nada yang keras, mengancam, sikap posesif dengan banyak tuntutan untuk membatasi pergaulan khususnya dengan lawan jenis, menuduh, menghina, silent treatment dengan mengabaikan, bersikap curiga, berbohong dengan memberikan janji-janji palsu hingga selingkuh, serta sindiran secara halus (Khaninah & Widjanarko, 2016; Sari, 2018; Sholikhah & Masykur, 2020; Mesra et al., 2014; Mayasari & Rinaldi, 2017; Lestari et al., 2022; Sudarmiati & Irawadhi, 2016; Huzaimah, 2019; Astutik & Syafiq, 2019; Haes, 2017; Syafira & Kustanti, 2017). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Putriana (2018) yang menjelaskan bahwa kekerasan psikis merupakan kekerasan yang dilakukan secara verbal dengan mengucapkan kata-kata kasar, posesif yang berlebihan, serta ancaman. Kekerasan psikis menjadi bentuk yang paling sering diterima pada perempuan berdasarkan hasil analisis jurnal. Hasil temuan juga sesuai dengan pendapat oleh Rusyidi & Hidayat (2020) yang mengemukakan bahwa kekerasan psikis menjadi jenis kekerasan yang paling banyak terjadi dalam hubungan berpacaran. Penelitian oleh Soba et al (2018) juga menyebutkan bahwa kekerasan psikis merupakan bentuk yang paling banyak dialami dalam hubungan pacaran dengan persentase sebesar 84,73%.

2. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual merupakan suatu perilaku memaksa individu dalam melakukan hubungan seksual yang dilakukan terhadap seseorang dengan hubungan khusus untuk tujuan tertentu (Martha 2003). Hasil analisis jurnal mendapatkan perilaku-perilaku dalam kekerasan seksual yang diterima para perempuan korban kekerasan dalam pacaran, antara lain pemaksaan dalam berhubungan badan, memaksa untuk melakukan anal dan oral seks, penetrasi yang menyakitkan, pemaksaan untuk berciuman, meraba-raba anggota tubuh, dan permintaan untuk mengambil gambar tanpa mengenakan

busana (Sari, 2018; Sholikhah & Masykur, 2020; Mesra et al., 2014; Mayasari & Rinaldi, 2017; Lestari et al., 2022; Sudarmiati & Irawadhi, 2016; Astutik & Syafiq, 2019; Haes, 2017; Syafira & Kustanti, 2017). Adapun penelitian yang sejalan dengan temuan tersebut yakni penelitian oleh Rini (2022) menemukan bahwa sebesar 76,9% perempuan mengalami kekerasan seksual dalam berpacaran. Perilaku yang diterima korban dalam penelitian tersebut adalah paksaan untuk dipeluk, diraba, dicium, dan paksaan berhubungan seksual. Penelitian serupa oleh Marufah & Sadewo (2019) menjelaskan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan memberikan dampak buruk berupa permasalahan harga diri, seperti perasaan malu hingga mengalami putus sekolah.

3. Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi didefinisikan sebagai perilaku yang merugikan seseorang dalam hal ekonomi atau finansial (Martha 2003). Safitri (2013) mengungkapkan bahwa kekerasan memberikan dampak pada kerugian material dan finansial akibat dari pemerasan atas kebutuhan ekonomi. Hal tersebut serupa dengan temuan hasil analisis yang menemukan beragam perilaku kekerasan ekonomi diberikan oleh pelaku kepada perempuan korban kekerasan dalam pacaran, yakni pemanfaatan hak milik dengan menggunakan barang milik korban, permintaan material terkait biaya kehidupan sehari-hari, mengambil uang secara paksa, dan memanfaatkan untuk mendapat barang-barang mewah (Khaninah & Widjanarko, 2016; Sari, 2018; Sholikhah & Masykur, 2020; Mesra et al., 2014; Huzaimah, 2019; Astutik & Syafiq, 2019; Haes, 2017). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Wulandaru et al. 2019) yang pada penelitiannya terdapat 13% kasus kekerasan ekonomi dengan perilaku kekerasan berupa peminjaman barang yang tidak dikembalikan serta pemaksaan untuk membayar segala keperluan.

Beberapa perempuan korban kekerasan dalam pacaran memutuskan untuk tetap bertahan dalam hubungan pacaran meskipun telah mendapat kekerasan, sedangkan beberapa korban lebih memilih untuk keluar dari hubungan pacaran dengan kekerasan di dalamnya. Terdapat beragam alasan ditemukan pada perempuan yang tetap ingin mempertahankan hubungannya, yakni sebagai berikut :

a. Rasa cinta yang berlebih terhadap pasangan

Rasa cinta di dalam diri perempuan mendukungnya untuk bersikap menerima dan berharap akan perubahan pasangannya agar tidak melakukan kekerasan kembali sehingga korban memberikan kesempatan untuk dapat melihat harapan-harapan tersebut (Khaninah & Widjanarko, 2016; Mesra et al., 2014; Sudarmiati & Irawadhi, 2016; Huzaimah, 2019). Perempuan dengan perasaan cinta berlebih juga memandang bahwa lakilaki lain belum tentu dapat bersikap dalam konteks positif seperti pasangannya (Sari, 2018). Perasaan cinta ini juga membawa perempuan merasakan hal-hal positif

meski telah menerima kekerasan dalam pacaran, yaitu perempuan merasa bangga ketika memiliki pasangan karena kebutuhan afeksi berupa kasih sayang, cinta, dan perhatiannya terpenuhi (Sholikhah & Masykur, 2020; Sari, 2018). Selain itu, perempuan merasa bangga dikarenakan dirinya diminati oleh lawan jenis (Sari, 2018). Penemuan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwa rasa cinta akan membuat penerimaan pada perempuan menjadi lebih besar. Selain itu, Khairaat et al (2023) pada penelitiannya juga mendukung temuan tersebut yakni perempuan tetap bertahan pada hubungannya meski sering mendapat perlakuan kasar karena terdapat pikiran bahwa dengan tetap mencintai pasangannya, maka suatu saat pasangan akan berubah dan tidak menyakitinya lagi.

b. Rendahnya self-esteem

Self-esteem adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri sehingga orang dengan self-esteem rendah kurang merasakan kepuasan akan diri sendiri dan cenderung dekat dengan kekerasan (Srisayekti & Setiady 2015). Dalam hal ini, perempuan yang memiliki self-esteem rendah memilih bertahan dikarenakan rasa cemas dan ketakutan jika pasangannya memutuskan untuk mengakhiri hubungan pacaran yang dijalani (Khaninah & Widjanarko, 2016). Perempuan merasa tidak ada pilihan lain dan perempuan merasa takut kesulitan mencari pasangan akibat dari kurangnya pergaulan (Khaninah & Widjanarko, 2016; Sari, 2018). Self-esteem rendah juga ditunjukkan dengan adanya sikap ketergantungan hidup pada pasangan dikarenakan merasa pasangan lebih mapan dan mampu memenuhi kebutuhan secara material (Mayasari & Rinaldi, 2017; Sudarmiati & Irawadhi, 2016). Sikap asertif yang rendah juga membuat perempuan tidak mampu mengomunikasikan keinginannya dan didukung dengan ketimpangan kekuasaan antara perempuan dengan laki-laki, dimana hal ini membuat perempuan kerap menerima ancaman agar tidak membuat keputusan untuk mengakhiri hubungan (Mayasari & Rinaldi, 2017; Huzaimah, 2019). Self-esteem rendah juga ditemukan pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang merasa bahwa dirinya malu karena lingkungan sekitar sudah mengetahui hubungan yang dijalankan (Khaninah & Widjanarko 2016). Perempuan memandang bahwa tidak ada yang dapat menerimanya selain pasangannya dikarenakan keperawanan yang telah diberikan (I. P. Sari 2018). Ditemukan juga bahwa terdapat perempuan yang merasa pasrah dikarenakan mengalami kehamilan sehingga terpaksa harus dinikahkan karena sudah cukup umur (Astutik & Syafiq 2019). Terdapat penelitian yang mendukung hasil analisis jurnal ini, yakni penelitian oleh Prameswari (2021) yang menemukan rendahnya self-esteem menjadi salah satu alasan mengapa perempuan tetap bertahan khususnya dikarenakan kondisi ekonomi dan keperawanan. Penelitian oleh Wardhani & Indrawati (2021) juga mendukung hasil temuan, dimana pada penelitiannya ditemukan bahwa pengalaman kekerasan dalam pacaran akan cenderung lebih

tinggi apabila seseorang memiliki self-esteem yang rendah. Hal tersebut menggambarkan bahwa perempuan yang sulit keluar dalam hubungan dengan kekerasan memiliki self-esteem yang rendah sehingga mengalami kekerasan yang berkelanjutan oleh pasangan.

c. Pengaruh lingkungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan korban kekerasan dalam pacaran tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar sehingga membuatnya memendam perasaan negatifnya hingga tidak dapat memutuskan untuk keluar dari relasi tersebut (Lestari *et al.* 2022). Selain itu, terdapat dukungan oleh teman sebaya yang ditemukan mendukung keputusan perempuan untuk tetap bertahan dalam hubungan dengan kekerasan (Syafira & Kustanti 2017). Ditemukan juga hasil bahwa terdapat kepercayaan dari orangtua terkait hubungan yang dijalani oleh perempuan bersama pasangannya, dimana hal ini membuatnya sulit untuk keluar dari hubungan tersebut (Sudarmiati & Irawadhi 2016). Penelitian oleh Nazmi (2017) mendukung temuan tersebut bahwa kurangnya dukungan sosial membuat individu menunjukkan sikap diam terhadap orang-orang disekitarnya dan hal ini menjadikan perempuan tidak dapat mengungkapkan perasaan sehingga merasa tidak mendapat motivasi untuk keluar dari hubungan tersebut. Terdapat juga penelitian serupa oleh (Anantri 2017) yang menjelaskan bahwa peran lingkungan khususnya keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran, dimana kesibukan orangtua membuat anak sulit menceritakan masalah pacaran yang dijalani.

d. Kurang pengetahuan terkait bentuk kekerasan

Kurangnya pengetahuan perempuan terkait bentuk-bentuk kekerasan juga menjadi alasan mengapa perempuan tetap bertahan dalam hubungan pacaran dengan kekerasan. Perempuan tidak mengetahui bahwa perilaku yang diterimanya merupakan bentuk kekerasan, melainkan kekerasan tersebut dipandang sebagai bentuk kasih sayang dan cinta dari pasangannya (Lestari *et al.*, 2022; Haes, 2017). Temuan tersebut didukung dengan penelitian serupa oleh Wijaya (2019), yang mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang kekerasan sangat berhubungan erat, karena semakin tinggi pengetahuan perempuan mengenai kekerasan maka perempuan akan terhindar dari kekerasan dalam pacaran. Emilda (2019) dalam penelitiannya juga mengungkapkan hal serupa, yakni terdapat pengaruh sumber informasi atau pengetahuan terhadap terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Meskipun banyak perempuan yang memilih untuk bertahan dalam relasi pacaran dengan kekerasan di dalamnya, masih terdapat beberapa perempuan yang memilih untuk keluar dari hubungan tersebut. Menurut Amanda & Mansoer (2022), terdapat fase yang dialami hingga akhirnya memutuskan untuk keluar dari hubungan, antara lain fase awal dengan menerima keadaan, lalu terdapat fase bahwa perempuan menyadari alasan terjebak dalam hubungannya, mengumpulkan hal-

hal yang menjadi pendukung untuk mengakhiri hubungan, hingga akhirnya berhasil membebaskan diri. Terdapat beberapa alasan perempuan hingga akhirnya memutuskan keluar dari hubungannya, antara lain sebagai berikut :

a. Perasaan tertekan

Pelaku memberikan perasaan tidak nyaman yang membuat korban menjadi tertekan (Sholikhah & Masykur, 2020; Lestari *et al.*, 2022). Terdapat bekas-bekas dari perlakuan kekerasan yang diberikan, yakni kulit menjadi memar dan membekas hitam. Perasaan tertekan membuat perempuan korban kekerasan dalam pacaran memutuskan untuk melakukan konseling bersama Psikolog sehingga dapat mengakhiri hubungannya (Lestari *et al.* 2022). Temuan ini didukung oleh penelitian dari Putriana (2018), bahwa rasa tidak tahan muncul akibat dari perilaku pacar yang memberi tekanan. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa perasaan tertekan membawa pemikiran bahwa perempuan sebenarnya dapat hidup lebih baik dengan cara keluar dari hubungan penuh kekerasan yang dijalaninya. Penelitian oleh Astriani (2021) juga menjelaskan hal serupa, yakni salah satu dampak yang muncul akibat kekerasan dalam pacaran adalah adanya perasaan tertekan sehingga individu memutuskan untuk mengakhiri hubungan.

b. Belum cukup umur

Perempuan memilih keluar dari hubungan bersama pasangannya dikarenakan usia yang belum cukup. Dalam hal ini, korban perempuan mengalami kehamilan akibat dari bentuk kekerasan seksual yang diterima, namun korban tidak dapat menikah dikarenakan belum cukup umur sehingga akhirnya korban harus berpisah dengan pasangannya (Astutik & Syafiq 2019).

c. Self-esteem tinggi

Self-esteem yang tinggi pada perempuan membawanya untuk memutuskan hubungan dikarenakan terdapat pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Self-esteem yang tinggi ditunjukkan dengan melihat kesempatan di masa depan sehingga dapat mengikhlaskan kejadian yang telah terjadi. Pandangan akan masa depan juga membawa perempuan mampu meningkatkan doa yang dapat membuatnya lebih tenang dan ikhlas (Astutik & Syafiq 2019). Temuan tersebut didukung oleh penelitian Kamila & Halimah (2020), yakni tingginya self-esteem akan membuat seseorang lebih mudah untuk meninggalkan hubungan. Penelitian oleh Pertiwi & Prihatmoko (2021) juga mendukung hasil temuan dengan menyatakan bahwa keputusan mengakhiri hubungan didorong oleh rasa tidak ingin menerima kekerasan secara terus menerus serta merasa tidak pantas dan tidak adil sehingga perempuan memandang dirinya mampu untuk bahagia tanpa pasangannya.

d. Pengaruh lingkungan

Lingkungan menjadi alasan untuk perempuan dapat melakukan penerimaan atas kejadian kekerasan yang telah menyimpannya. Orangtua berperan dalam memberikan nasihat sehingga perempuan dapat memutuskan untuk keluar dari relasi tersebut. Adapun dukungan-dukungan yang diberikan oleh teman sebaya juga memengaruhi keputusan perempuan untuk tidak bertahan dalam hubungan dengan kekerasan (Astutik & Syafiq 2019). Hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Amithasari & Khotimah (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran sehingga mampu untuk mengakhiri hubungannya. Tidak hanya dukungan keluarga, penelitian serupa oleh Hapsari *et al* (2022) menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya dapat memengaruhi keputusan perempuan untuk mengakhiri hubungannya. Penelitian pendukung lainnya oleh Baholo *et al* (2015) juga menjelaskan bahwa proses keluar dari hubungan dengan kekerasan terpengaruh kuat oleh lingkungan, mulai dari dukungan keluarga, teman, dan akses tempat berlindung.

Intimate Partner Violence (IPV) atau kekerasan pasangan intim menggambarkan kekerasan fisik, psikologis/emosional, seksual dan/atau finansial yang biasanya diarahkan pada seorang wanita dan dilakukan oleh pasangan intim, baik pacar ataupun suami. Kekerasan fisik merupakan salah satu bentuk *intimate partner violence* dan merupakan cedera yang sengaja ditimbulkan sehingga menyebabkan adanya kerusakan tubuh. Kekerasan fisik dapat terjadi sendiri atau bersama dengan pelecehan seksual, penelantaran, atau kekerasan emosional (Carr, 2005). Hal ini merupakan salah satu masalah paling mendesak yang dihadapi perempuan di dunia. Berdasarkan tinjauan global 2013 yang dilakukan oleh WHO, hingga 70% perempuan di seluruh dunia telah mengalami berbagai bentuk pelecehan seumur hidup mereka di tangan pasangan intim (World Health Organization, 2013).

Setiap hubungan asmara tentu diwarnai dengan kisah yang beragam baik manis maupun pahit. Sayangnya, mengalami kekerasan dari pasangan seringkali menjadi dialami sebagai kisah pahit dalam sebuah hubungan. Berikut ini merupakan motif perilaku-perilaku pasangan yang dikategorikan sebagai tindak kekerasan (Engel, 2002, h. 26-38) :

a. Domination

Domination atau perilaku mendominasi adalah sebuah perilaku dimana seseorang berusaha mengontrol pasangannya. Tidak jarang seseorang sampai berani mengancam pasangan demi memperoleh apa yang diinginkan. Seseorang dengan perilaku ini akan cenderung mengatur segala hal yang berhubungan dengan pasangan, seperti mengawasi aktivitas pasangan, membatasi pasangan dalam bersosialisasi hingga membatasi sarana pendukung yang dimiliki pasangan untuk bersosialisasi (misalnya keuangan, telepon, media sosial, dll), membatasi hubungan pasangan dengan teman-temannya bahkan keluarganya, turut ambil bagian dan/atau memaksakan pendapatannya pada

pasangan yang hendak mengambil keputusan, cemburu berlebihan, posesif, meluapkan emosi dengan merusak barang, mengancam akan menyakiti pasangan dan/atau orang-orang terdekat pasangan, hingga memaksa pasangan melakukan hal ilegal.

b. Verbal Assault

Verbal assault atau serangan verbal adalah sebuah perilaku dimana seseorang menyakiti pasangannya melalui perkataannya, seperti dengan mencaci maki, meremehkan, mengkritik, mempermalukan, berteriak, mengancam, menyalahkan, menyindir secara sarkas, hingga mengungkapkan rasa jijik pada pasangan. Sama halnya dengan kekerasan fisik, serangan verbal juga berdampak buruk bagi korbannya karena secara langsung menyerang rasa kepercayaan dirinya hingga caranya melihat dan menilai diri sendiri. Selain itu, serangan verbal juga dapat menimbulkan rasa takut yang berlebihan.

c. Constant Criticism/Continual Blaming

Constant criticism/continual blaming atau kritik berlebihan adalah sebuah perilaku dimana seseorang terus-menerus mengkritik dan mencari kesalahan pasangan. Seseorang ini tidak akan pernah merasa puas dan akan menyalahkan pasangannya atas segala kekurangan yang tidak terpenuhi. Hal tersebut dapat menyebabkan pasangan kehilangan kepercayaan diri dan mempertanyakan harga dirinya sebagai manusia dan sebagai seorang pasangan.

d. Abusive Expectations

Abusive expectations atau memaksakan ekspektasi adalah sebuah perilaku dimana seseorang memaksakan kehendaknya pada pasangan tanpa alasan yang jelas. Hal itu dilakukan semata-mata hanya untuk kepuasan pribadi pelaku. Misalnya meminta pasangan mengesampingkan segala hal untuk memenuhi permintaannya seperti 30 perhatian, menghabiskan waktu bersama, hingga hubungan seksual.

e. Emotional Blackmail

Emotional Blackmail atau manipulasi adalah sebuah perilaku dimana seseorang membuat pasangannya merasa bersalah atau takut jikalau ia tidak memperoleh apa yang diinginkannya. Misalnya mengancam untuk mengakhiri hubungan atau bersikap acuh ketika pasangan tidak memenuhi keinginannya, memanfaatkan ketakutan pasangan untuk mengontrol tindakan pasangan.

f. Unpredictable Responses

Unpredictable responses atau respon tidak terduga adalah sebuah perilaku dimana seseorang memberikan respon negatif yang tidak terduga kepada pasangannya yang disebabkan oleh perubahan mood yang drastis dan/atau luapan emosi yang berlebihan tanpa alasan yang jelas. Seseorang

menjadikan pasangannya sebagai target untuk menumpahkan emosi yang dimilikinya sehingga pasangan kesulitan untuk menentukan cara untuk menghadapi situasi ini.

g. Constant Chaos/Creating

Crisis Constant chaos/creating crisis atau menciptakan perkara adalah sebuah perilaku dimana seseorang menciptakan masalah dalam hubungannya yang semula baik-baik saja sehingga terjadi pertengkaran dengan pasangan. Masalah yang diciptakan seringkali tidak masuk akal karena berakar dari ketidakseimbangan emosi pelakunya.

h. Character Assassination

Character assassination atau pembunuhan karakter adalah sebuah perilaku dimana seseorang membesar-besarkan kesalahan pasangannya, mempermalukan pasangan, mengkritik pasangan, atau mengejek pasangannya di muka umum, hingga merendahkan pencapaian-pencapaian pasangan. Hal ini dapat dilakukan seseorang di depan maupun di belakang pasangan dan dapat menyebabkan rusaknya citra pasangan secara personal maupun secara profesional.

i. Gaslighting

Istilah ini berasal dari film klasik dengan judul *Gaslight* yang menceritakan seorang suami yang gemar melakukan berbagai cara untuk membuat istrinya meragukan pemikiran pribadinya, ingatannya, hingga kewarasannya. Gaslighting adalah sebuah perilaku dimana seseorang menolak atau memutarbalikan argumen pasangannya atas peristiwa yang terjadi di antara keduanya. Hal ini dilakukan seseorang agar dapat mengontrol pasangan atau menghindari tanggungjawab atas perbuatannya.

j. Sexual Harassment

Sexual harassment atau pelecehan seksual adalah sebuah perilaku dimana seseorang melontarkan perkataan atau melakukan perbuatan yang bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh pasangannya. Selain itu, memaksa pasangan untuk melakukan tindakan bersifat seksual saat pasangan tidak menginginkannya juga termasuk dalam pelecehan seksual.

k. Physical Violence

Physical Violence atau kekerasan fisik adalah sebuah perilaku dimana seseorang menggunakan kekuatan fisik untuk menyakiti pasangan secara sengaja. Kekerasan fisik dapat meliputi mencakar, mendorong, melempar, menyambar, menggigit, mencekik, mengguncang, menjambak, menampar, dan memukul. Selain itu, memanfaatkan senjata dan kekuatan tubuh untuk mengancam dan/atau memaksa pasangan juga termasuk dalam kekerasan fisik (Breiding dkk, 2015, h. 11).

1. Stalking

Stalking atau menguntit adalah sebuah perilaku dimana seseorang memberikan perhatian berlebih yang tidak diinginkan pasangannya dan menimbulkan perasaan takut serta terancam. Perhatian berlebih tersebut dapat berupa telpon atau pesan, mengirim hadiah, dan mengawasi dari jauh (Breiding dkk, 2015, h. 14).

Hal tersebut menyebabkan, korban dimana dalam hal ini adalah seorang perempuan berada dalam posisi rentan. Analisis dari kronologis peristiwa, dimana kejadian penganiayaan yang menyebabkan korban diperiksa di IGD RSUP dr. Kariadi, hal ini pertama kali selama 5 tahun pacaran yang dialami korban. Diawali dengan hanya perkataan (verbal abuse), hingga kekerasan fisik. Korban tidak berani melakukan perlawanan, dengan alasan takut dikarenakan posisinya sebagai calon istri, Pelaku melakukan kekerasan apabila tersinggung dengan perkataan korban, atau apabila ada tindakan korban yang tidak sesuai dengan keinginan pelaku (punishment). Korban menuruti hal tersebut, karena korban takut serta malu dengan kondisi dirinya jika diketahui oleh orang lain (isolation).

Analisis kasus berdasarkan *intimate partner violence* , terjadi pola salah satu pihak lebih berkuasa dibanding pihak satunya (*gender asymmetry*). Pelaku (laki-laki), menggunakan kekerasan baik fisik maupun psikis (*violence*) untuk mengendalikan dan mendapatkan kekuasaan atas korban. Dalam kasus diatas, korban tidak berani melakukan perlawanan dan merasa tidak berdaya. Jenis ini sesuai dengan pola kekerasan Physical Violence . Pada pasangan heteroseksual dan lingkungan yang patriarkal, laki-laki lebih banyak sebagai pelaku kekerasan dibandingkan perempuan. Menurut Capaldi pada IT, proses pelaporan tindakan kekerasan jauh lebih sedikit dibandingkan insidensi kejadian sesungguhnya (Capaldi et al., 2009). Kekerasan fisik dan psikis yang dialami korban dapat menyebabkan perubahan cara pandang korban (perempuan) terhadap dirinya, hubungan yang dijalaninya, dan posisi dirinya di masyarakat. Hal ini menjelaskan mengapa banyak perempuan korban kekerasan domestik enggan melapor dan terus menerus berada dalam hubungan yang abusif (Capaldi et al., 2009).

Forensik mempunyai peran yang cukup besar dalam tata laksana kasus IPV terutama pada korban perempuan dengan posisi rentan (vulnerable). Peran utama yang dilakukan adalah menyediakan bukti adanya gender asymmetry dalam bentuk jenis luka, kekerasan yang dilakukan (kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual), hingga kualifikasi luka (ringan, berat). Walaupun ahli forensik tidak secara langsung menentukan posisi korban maupun pelaku, maupun konteks dari perlukaan tersebut, namun pandangan dan pengetahuan ahli forensik mengenai IPV dan pola hubungan berdasarkan status kekuasaan di dalamnya dapat membantu mengarahkan proses penyidikan, dan lebih lanjut dapat digunakan untuk menentukan intervensi yang terbaik seperti

misalnya dalam hal pelaporan, rekomendasi penyediaan rumah aman, dan pendampingan untuk korban. Penelitian lanjut mengenai hubungan antara pola perlukaan, jenis kekerasan, dan kualifikasi luka dikaitkan dengan jenis hubungan dalam IPV (gender symmetry - asymmetry) diperlukan untuk membantu proses penegakan hukum dan peraturan perundangan yang lebih baik lagi.

6. SIMPULAN

Kekerasan dalam pacaran adalah sebuah tindakan kekerasan yang dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki terhadap perempuan menjadi salah satu faktor kekerasan berisiko tinggi pada perempuan. Kekerasan yang diberikan oleh pelaku tidak membuat perempuan dengan mudahnya memutuskan untuk keluar dari hubungan tersebut, karena terdapat rasa cinta, rendahnya self-esteem, pengaruh lingkungan, dan kurangnya pengetahuan. Sementara itu, terdapat juga perempuan yang memutuskan untuk keluar dari hubungannya dikarenakan rasa tertekan, belum cukup umur untuk melanjutkan hubungan, tingginya self-esteem, dan lingkungan yang memengaruhi keputusannya. Pentingnya memandang diri sebagai individu yang mampu bergerak sendiri tanpa orang lain agar tidak ketergantungan terhadap pasangan sehingga mampu untuk keluar dari hubungan dengan kekerasan. Dukungan sosial menjadi bagian penting untuk membantu individu dalam meningkatkan rasa penerimaan dan pemaafan yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis.

Perempuan dalam berpacaran sering mengalami hubungan yang bersifat gender asymmetry dengan tipe Physical Violence. Pengetahuan mengenai IPV dan pola hubungan berdasarkan status kekuasaan pada IPV perlu diketahui oleh dokter ahli forensik untuk membantu penegak hukum dalam proses penyidikan, dan lebih lanjut dapat digunakan untuk menentukan intervensi yang terbaik bagi korban. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pola perlukaan, jenis kekerasan, dan kualifikasi luka dikaitkan dengan jenis hubungan dalam IPV untuk peraturan perundangan yang lebih baik lagi.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis mendeklarasikan tidak ada konflik kepentingan dari masing-masing penulis, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih atas bantuan untuk studi kasus ini kepada Prodi Kedokteran Forensik dan Studi Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, dan Instalasi Kedokteran Forensik dan Kamar Jenazah RSUP DR. Kariadi Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amanda, C. & Mansoer, W.W., 2022, 'Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Yang Bangkit Dari Hubungan Berpacaran Penuh Kekerasan', *Jurnal Psikologi Ulayat*.
2. Amithasari, I. & Khotimah, H., 2021, 'Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Harga Diri Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran', *Jurnal Psikologi Tabularasa*.
3. Anantri, K.M., 2017, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Putri Terhadap Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Di SMA "X" Kota Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
4. Anjani, A. & Lestari, S.B., 2018, 'Komunikasi Antar Pribadi Dalam Hubungan Berpacaran Yang Menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis', *Interaksi Online*.
5. Apriliandra, S. & Krisnani, H., 2021, 'Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik', *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*.
6. Astriani, N.H., 2021, 'Dampak Psikologis Pada Perempuan Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence): Studi Kasus Di Kalimantan Timur'. Astutik, D.P. & Syafiq, M., 2019, 'Perempuan Korban Dating Violence', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*.
7. Baholo, M., Christofides, N., Wright, A., Sikweyiya, Y. & Shai, N.J., 2015, 'Women's Experiences Leaving Abusive Relationships: A Shelter-Based Qualitative Study', *Culture, Health & Sexuality*.
8. Emilda, S., 2019, 'Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Sumber Informasi Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Di Sma Bina Cipta Palembang Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*.
9. Farid, M.R.A., 2019, 'Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center', *SAWWA: Jurnal Studi Gender*.
10. Haes, P.E., 2017, 'Kekerasan Pada Remaja Perempuan Dalam Masa Pacaran (Dating Violence) Di Kota Denpasar Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik', *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*.
11. Hapsari, N.K.A.M.Y., Zahra, A.C.A., Anggini, C.T. & Eva, N., 2022, 'The Role Of Forgiveness And Social Support On Psychological Well Being Among Women In Dating Violence', *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*.
12. Hasmayni, B., 2015, 'Dampak Psikologi Dating Violence Remaja Di Sma Tugama Medan', *Jurnal Diversita*.
13. Huzaimah, S., 2019, 'Kekerasan Ekonomi Dalam Pacaran Sebagai Potret Patologi Sosial Atas Nama Cinta', *ACTIVA: Jurnal Ekonomi Syariah*.
14. Inayati, I.N., 2015, 'Perkawinan Anak Di Bawah Umur Dalam Perspektif Hukum, Ham Dan Kesehatan', *Jurnal Bidan*.
15. Kamila, F.M. & Halimah, L., 2020, 'Hubungan Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Korban Remaja Putri Di SMA Pasundan 7 Bandung', *Prosiding Psikologi*.
16. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2018, *Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran*.
17. Khairaat, N., Murdiana, S. & Nur, H., 2023, 'Kecenderungan Stockholm Syndrome Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Berpacaran Di Kota Makassar', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*.
18. Khaninah, A.N. & Widjanarko, M., 2016, 'Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran', *Jurnal Psikologi Undip*.
19. Lestari, P.P., Abidin, Z. & Abidin, F.A., 2022, 'Bentuk Kekerasan Dalam Berpacaran (KDP) Dan Dampak Psikologisnya Pada Wanita Dewasa Awal Sebagai Korban Kekerasan', *Jurnal Perempuan Dan Anak*.

20. Lorenza, M., 2019, 'Dampak Prilaku Berpacaran Pada Remaja Didesa Curup Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pali', UIN RADEN FATAH.
21. Martha, 2003, *Kekerasan Dan Hukum*, UII Press., Yogyakarta. Marufah, W.N. & Sadewo, F.X.S.R.I., 2019, 'Pengalaman Kekerasan Seksual Pelajar Putri Di Jombang', Paradigma.
22. Mayasari, A. & Rinaldi, K., 2017, 'Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X)', *Sisi Lain Realita*, 2(2), 76–89. Mesra, E.M., Salmah, S.S. & Fauziah, F.F., 2014, 'Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang', *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*.
23. Murray, J., 2007, *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter From Controlling, Abusive, Dating Relationship*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Natasya, G.Y. & Susilawati, L.K., 2020, 'Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran', *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*.
24. Nazmi, I.P., 2017, 'Loneliness Dan Dukungan Sosial Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
25. Papalia D. E & Feldman R. D., 2014, *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba.
26. Pertiwi, L.C. & Prihatmoko, R.L.E., 2021, 'Dinamika Pembentukan Self-Esteem Perempuan Dewasa Muda Korban Kekerasan Dalam Pacaran', *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
27. Prameswari, F.H.K., 2021, 'Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya'.
28. Pratiwi, A., 2020, 'Gambaran Acceptance Of Dating Violence Pada Dewasa Awal Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran', *Manasa*
29. Putriana, A., 2018a, 'Kecemasan Dan Strategi Coping Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran', *Psikoborneo*.
30. Putriana, A., 2018b, 'Kecemasan Dan Strategi Coping Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran', *Psikoborneo*.
31. Rini, R., 2022, 'Bentuk Dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin', *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*.
32. Rohmah, S., 2014a, 'Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim', *Paradigma*, 2(1). Rohmah, S., 2014b, 'Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim', *Paradigma*.
33. Rusyidi, B. & Hidayat, E.N., 2020, 'Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan', *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*.
34. Safitri, W.A., & K.S.M., 2013, 'Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran', *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*.
35. Salamor, Y.B. & Salamor, A.M., 2021, 'Penyuluhan Hukum Bersama Mahasiswa Kkn Uritetu Tentang Kekerasan Dalam Pacaran', *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
36. Sari, D.K., 2018, 'Kekerasan Dalam Pacaran Pada Ruang Akademik Studi Kasus Iain Tulungagung', *Martabat*.
37. Sari, I.P., 2018, 'Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan', *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*.
38. Snyder, H., 2019, 'Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines', *Journal Of Business Research*, 104, 333–339. Soba, S.E., Rambli, C.A. & Umboh, M.J., 2018, 'Gambaran Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Keperawatan Di Politeknik Negeri Nusa Utara', *Jurnal Ilmiah Sesebanua*.
39. Srisayekti, W. & Setiady, D.A., 2015, 'Harga-Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar', *Jurnal Psikologi*.

40. Sudarmiati, S. & Irawadhi, D.A.L., 2016, 'Pengalaman Dating Violence Pada Remaja Putri', MUSWIL IPEMI Jateng, September 2016.
41. Syafira, G.A. & Kustanti, E.R., 2017, 'Gambaran Asertivitas Pada Perempuan Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran', Jurnal Empati.
42. Tongat, 2009, Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia Dalam Perspektif Pembaharuan, Cetakan kedua, UMM Press, Malang.
43. Wahyuni, D.S. & Sartika, R., 2020, 'Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia', Sosietas.
44. Wijaya, P., 2019, 'Sumber Informasi, Peran Keluarga, Pengetahuan Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Dalam Berpacaran', JOURNAL EDUCATIONAL OF NURSING (JEN).
45. Winayanti, R.D. & Widiyasavitri, P.N., 2016, 'Hubungan Antara Trust Dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal Yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh', Jurnal Psikologi Udayana.
46. World Health Organization, 2021, Violence Against Women.
47. Wong, J.Y.-H., Choi, A.W.-M., Fong, D.Y.-T., Choi, E.P.H., Wong, J.K.-S., So, F.L., Lau, C.-L., Kam, C.-W., 2016. A comparison of intimate partner violence and associated physical injuries between cohabitating and married women: a 5-year medical chart review. BMC Public Health 16, 1207. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3879-y>